

**Strategi Pondok Pesantren dalam Membangun Ekosistem Pendidikan
Kewirausahaan**
*The Strategy of Islamic Boarding Schools in Developing an
Entrepreneurship Education Ecosystem*

Kusoy Anwarudin¹ & Gilang Syahril Akbar²

STAI Syamsul Ulum Gunungpuyuh Sukabumi

Jawa Barat, Indonesia

uk@staisyamsululum.ac.id & gilang.syahril@staisyamsululum.ac.id

Abstrak

Pondok Pesantren Daarul Huda Wal 'Ulum merupakan salah satu pesantren yang telah mengintegrasikan secara harmonis karakter *salafiyah* dengan dunia *entrepreneurship*. Lembaga pendidikan ini telah memiliki konsep yang cukup signifikan atas tuntutan masyarakat di sekitarnya, hal tersebut menjadikan segala aktivitas pesantren mendapat sokongan penuh dari mereka. Penelitian ini fokus pada bagaimana strategi pondok pesantren tersebut dalam membangun ekosistem pendidikan kewirausahaan. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Daarul Huda Wal 'Ulum yang berlokasi di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data terdiri atas observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) sistem pendidikan yang digunakan adalah sistem terpadu dengan mengolaborasikan antara sistem tradisional dan sistem modern, 2) strategi pendidikan kewirausahaan dilakukan dengan menganalisis faktor internal dan eksternal, 3) langkah-langkah strategis dalam membangun ekosistem pendidikan kewirausahaan dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis, 4) hasil yang diperoleh dari strategi tersebut yaitu keterikatan batin antara santri, pesantren dan masyarakat kian erat dan terjalin kerja sama yang baik. Hal ini berimplikasi bagi semua stakeholder pesantren untuk selalu meningkatkan SDMnya agar tampak keunggulan pendidikan tertua di negeri ini.

Kata kunci: Manajemen Strategik, Pendidikan Kewirausahaan & Pondok Pesantren

Abstract

Daarul Huda Wal 'Ulum Islamic Boarding School is one of the islamic boarding that has integrated harmoniously the salafiyah character with the concept of entrepreneurship. This educational institution has a quite significant concept for the demands of the community, this makes the activities of Islamic boarding school get full support from them. This research focused on how the strategy of the Islamic boarding school in develop an entrepreneurship education ecosystem. This research was conducted at the

Daarul Huda Wal 'Ulum Islamic Boarding School located in Sukabumi, West Java, Indonesia. To uncover the above problems, the research method used a qualitative approach with data collection techniques consisting of observation, interviews and documentation studies. The results of the research that 1) The education system used was an integrated system by collaborating between traditional systems and modern systems, 2) The strategy for entrepreneurship education was carried out by analyzing internal and external factors, 3) Strategic steps for empowering entrepreneurship education were carried out through the planning stages, implementation and evaluation carried out in a structured and systematic manner. 4) The results obtained from this strategy were the inner bond between students, pesantren and the community is getting closer and good cooperation is established. This has implications for all stakeholders of Islamic boarding schools to always improve their human resources so that the advantages of the oldest education in this country appear. Keywords: Strategic Management, Entrepreneurship Education & Islamic Boarding Schools.

I. PENDAHULUAN

Semangat reformasi dan desentralisasi pendidikan nasional dalam rangka pelaksanaan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, telah membawa harapan bagi perbaikan kualitas pendidikan di Negeri ini. Meskipun desentralisasi pendidikan bukanlah merupakan hal yang mudah dilaksanakan, namun telah demikian sejalan dengan arus demokratisasi di dalam kehidupan manusia (Hidayat, 2007). Hal ini senada dengan pemikiran yang menyatakan bahwa desentralisasi pendidikan akan memberikan efek terhadap kurikulum, efisiensi administrasi, pendapatan dan biaya pendidikan serta pemerataan (Tilaar, 2017).

Berdasarkan pandangan tersebut, maka desentralisasi sistem pendidikan nasional setidaknya memiliki 3 (tiga) sasaran yang hendak dicapai, yaitu (1) menjadikan pendidikan lebih relevan dengan tuntutan dan kebutuhan global, sehingga adanya *link and match* pendidikan dengan pemangku kebijakan pendidikan, (2) mengembalikan peran serta masyarakat dalam pendidikan berupa tanggung jawab masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan dan pengawasan pendidikan, dan (3) mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku di dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai tersebut hidup dan berkembang di dalam

lingkungan keluarga dan masyarakat yang berbudaya.

Semakin besar partisipasi masyarakat dalam pendidikan, maka semakin tinggi pula akuntabilitas pendidikan termasuk di dalam relevansi pendidikan terhadap kebutuhan nyata masyarakat. Mastuhu (2011) menyatakan:

“suatu lembaga pendidikan akan berhasil menyelenggarakan kegiatannya jika ia dapat mengintegrasikan dirinya ke dalam kehidupan masyarakat yang melingkarinya. Keberhasilan itu menunjukkan adanya kecocokan nilai antar lembaga pendidikan yang bersangkutan dengan masyarakatnya, setidaknya-tidaknya tidak bertentangan. Lebih dari itu, suatu lembaga pendidikan akan diminati oleh anak-anak, orang tua dan seluruh masyarakat apabila ia mampu memenuhi kebutuhan mereka akan kemampuan ilmu dan teknologi untuk menguasai suatu bidang kehidupan tertentu dan kemampuan moral keagamaan dan moral sosial budaya untuk menempatkan diri mereka di tengah-tengah pergaulan bersama manusia terhormat”

Berdasarkan hal tersebut, dalam sejarah Pendidikan Nasional Indonesia, kita mengenal salah satu sub sistem pendidikan nasional yang telah menyatu dan mengakar

dalam kehidupan masyarakat serta tumbuh seiring dengan tuntutan dinamika perubahan di dalamnya, yaitu pendidikan pesantren.

Pondok pesantren yang keberadaannya dikenal sejak lima abad silam dalam budaya pendidikan di negeri ini, sebagai mana dinyatakan oleh Qomari (2011) “pondok pesantren sebenarnya sudah ada sejak abad ke-15, hal ini bisa dibuktikan dengan sejarah yang mencatat bahwa telah didirikan pondok pesantren Gelogak Arum oleh Raden Fatah (Raja Demak) tepatnya pada tahun 1476.”

Kontribusi pendidikan pesantren telah memberikan andil yang cukup besar bagi pembangunan bangsa ini. Sejak era perjuangan kemerdekaan, banyak tokoh aktivis kemerdekaan terlahir dari latar pendidikan pesantren, demikian pula pasca Indonesia merdeka sempat saat ini (Yanuari, 2015). Oleh karena itu, keberadaan pendidikan pesantren telah dirasakan dan diakui sebagai aset pendidikan yang harus mendapatkan perhatian khusus.

Pendidikan pesantren adalah sistem pendidikan yang berlandaskan pada tata nilai ajaran Islam, dimana konsep Islam

mempunyai berbagai keistimewaan yang menanamkan nilai ketuhanan yang bersifat mutlak, kokoh namun *applicable* serta meletakkan manusia sebagai ciptaan Allah Swt. yang memberikan keseimbangan konkret antara kepentingan fisik dan mental, kepentingan pribadi dan juga kepentingan bersama.

Dalam perspektif sejarah lembaga pendidikan, pondok pesantren telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang, seiring dengan perjalanan waktu pesantren sedikit demi sedikit maju tumbuh dan berkembang sejalan dengan proses pembangunan serta dinamika masyarakatnya. Ini menunjukkan bahwa ada upaya-upaya yang dilakukan pesantren untuk senantiasa merespons dinamika kehidupan sejalan dengan tuntutan zaman.

Dinamika lembaga pendidikan Islam yang relatif tua di Indonesia ini tampak dalam beberapa hal seperti:

1. Peningkatan secara kuantitas terhadap jumlah pondok pesantren. Tercatat di Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI bahwa menunjukkan perkembangan jumlah

pesantren, pada tahun 2012 terdapat 27.230 pesantren dengan jumlah santri sebanyak 3.759.198 orang. Jumlah tersebut menjadi 28.194 pesantren dengan 4.290.626 santri pada tahun 2017. Kemudian meningkat menjadi 36.520 pesantren dengan jumlah santri 4.350.747 orang pada tahun 2022. (http://emispendis.kemenag.go.id/emis_pdpondren/ponpes).

2. Kemampuan pesantren untuk selalu hidup di tengah-tengah masyarakat yang sedang mengalami berbagai perubahan. Pesantren mampu memobilisasi berbagai sumber daya dan mampu berperan sebagai benteng terhadap berbagai budaya yang berdampak negatif. Kenyataan ini juga menunjukkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai kekuatan untuk *survive*. Pesantren juga mampu merespons dinamika kehidupan di tengah-tengah perubahan masyarakatnya. Secara sosiologis ini menunjukkan bahwa pesantren masih memiliki fungsi nyata yang dibutuhkan masyarakat (Khozin, 2006).

Saat ini pendidikan pesantren terus berjuang dan memantapkan kualitas dan kehadirannya di tengah-tengah kehidupan bangsa (Syarifah, 2020). Pesantren sebagai sub sistem pendidikan nasional, hakikatnya merupakan ‘tonggak’ pendidikan hari ini (Suhendra, 2020). Namun, seiring bergulirnya waktu bergantinya zaman, keberadaannya seolah diklaim sebagai lembaga pendidikan yang ‘kuno’, sehingga para orang tua ‘gengsi’ menyekolahkan putra-putrinya ke pondok pesantren. Agar pesantren kembali bangkit serta diakui di mata masyarakat pada umumnya, makin mantap dan kokoh kedudukannya serta semakin besar peran dan sumbangannya dalam memenuhi kebutuhan nasional, maka diperlukan pembenahan di antaranya melalui upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional dengan pemberdayaan santri dan masyarakat sekitar lingkungan, maka akan semakin jelas identitas pesantren serta semakin dinamis gerak perjuangannya.

Hal demikian akan tercapai jika pesantren mampu mempertahankan identitasnya di satu pihak dan terbuka bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan

teknologi di pihak lain, dalam rangka mencapai cita-cita nasional.

Keterbukaan pesantren terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi ditandai dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan pesantren dari pola tradisional menuju pola yang lebih modern baik yang menyangkut sumber belajar, maupun yang menyangkut pengelolaan pendidikan. Di satu segi, kompleksitas tantangan era revolusi industri menuntut pesantren semakin dinamis, kompetitif tetapi juga terspesialisasi untuk dapat menjawab tantangan objektif kontemporer beserta tawaran paradigma kehidupan yang dibawanya. Hal ini mengharuskan pendidikan pesantren memiliki relevansi dengan zaman sekarang dan nanti, serta diharapkan lulusan pesantren memiliki kesamaan kualitas dengan lembaga pendidikan yang sejenis.

Namun kondisi ini menjadikan pesantren berada dalam pergumulan antara “identitas dan keterbukaan”, artinya di satu pihak ia dituntut untuk menemukan identitasnya kembali, di pihak lain ia harus secara terbuka bekerja sama dengan sistem-sistem yang

lain di luar dirinya yang tidak selalu sepaham dengan dirinya (Fitri, 2015). Kabar baiknya, kesan 'kuno' yang melekat pada citra pondok pesantren kini kian luntur, berkat keterbukaannya yang senantiasa merespons dinamika kehidupan masyarakat (Amir, 2020).

Pergeseran yang dialami oleh pesantren antara lain terlihat pada semakin beraneka ragam sumber-sumber belajar baru, dan semakin tingginya dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pesantren dengan sistem lain, maka santri dapat belajar dari banyak sumber, hal ini menjadikan Kiai bukan lagi merupakan satu-satunya sumber belajar. Lebih dari pada itu, dewasa ini hampir seluruh pesantren menyelenggarakan jenis pendidikan formal, yaitu madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi (Nurmadiansyah, 2016). Seiring dengan pergeseran ini, santri membutuhkan ijazah dan penguasaan bidang keahlian dan keterampilan yang jelas dan dapat mengantarkannya untuk menguasai lapangan kehidupan tertentu (Amir, 2015), sehingga di kalangan santri terdapat kecenderungan yang semakin kuat untuk mempelajari sains dan teknologi pada lembaga

pendidikan formal untuk memperoleh keahlian dan keterampilan tersebut.

Urgensi pergeseran paradigma tersebut akan memaksa pesantren untuk mencari bentuk baru yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun tetap dalam kandungan iman dan takwa kepada Allah Swt. (Anwarudin, 2018). Hal ini menjadikan pesantren mengalami perubahan yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Penjelasan tersebut didukung oleh pendapat Fatoni (2020) yaitu:

"Pondok pesantren dewasa ini telah berkembang dan merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren, yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem non-klasikal. Sedang santrinya dapat bermukim di pondok yang disediakan atau merupakan santri yang tidak mukim di pondok. Pondok pesantren ini pun pada gilirannya menyediakan sistem pendidikan klasikal baik yang bersifat pendidikan umum maupun agama yang lazim disebut madrasah".

Berdasarkan pendapat tersebut, kiranya dapat disimpulkan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan

pesantren adalah sebagai upaya untuk memberikan layanan proses pendidikan yang efektif, sehingga dapat melahirkan para lulusan pesantren yang berkualitas, yaitu manusia yang memiliki keselarasan dan kesinergian antara potensi jasmani dan rohani, sesuai dengan tuntutan agama, masyarakat dan dinamika perubahan global.

Pemikiran di atas sejalan dengan Anwarudin (2018) yang menyatakan bahwa sebagai institusi pendidikan keagamaan, pesantren tidak bisa kedinginan terhadap perubahan dan pembaharuan, untuk dapat tetap aktif, sudah barang tentu lembaga pesantren harus melakukan serangkaian transformasi. Sekurang-kurangnya pondok pesantren melakukan transformasi fundamental pada dua level yaitu institusional dan kurikulum. Transformasi institusional adalah terjadinya penambahan-penambahan institusi dalam diri pesantren yang konsekuensinya ialah mengharuskan pesantren melakukan apa yang disebut dengan transformasi kurikulum, yang lebih menyangkut pada komposisi materi dan cakrawala berpikir yang diajarkan kepada santri.

Sebagai hasil dari transformasi institusional dan kurikulum, dewasa ini peranan pesantren sebagai lembaga pendidikan, lembaga ekonomi dan lain-lain kian menampakkan bentuknya. Dalam wacana pembangunan dan pengembangan bangsa, pesantren bahkan dipandang sebagai salah satu agen perubahan masyarakat yang diharapkan mampu memberdayakan seluruh potensi yang ada sebagai upaya meningkatkan partisipasi warga pesantren dan masyarakat sekitarnya.

Untuk dapat memberdayakan dan mengembangkan seluruh potensi seperti yang dikemukakan di atas, pesantren perlu menerapkan prinsip-prinsip manajemen modern di antaranya manajemen strategik. Menurut Robbins & Coulter (2000), manajemen strategik sebagai suatu seni dan ilmu dalam hal pembuatan (*formulating*), penerapan (*implementing*) dan evaluasi (*evaluating*) keputusan-keputusan startegis antara fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuannya pada masa mendatang. Sedangkan bagi Mulyasana (2015) manajemen strategik adalah:

“seperangkat putusan manajerial dan tindakan strategis yang berorientasi pada tuntutan perubahan dan tantangan masa depan yang dirumuskan dalam formulasi strategi, implementasi, dan sistem evaluasi strategi dengan memperhatikan perkembangan lingkungan intern dan ekstern lembaga pendidikan/organisasi dan bertujuan untuk mempertahankan sekaligus memenangkan persaingan.”

Dengan demikian, maka seorang pemimpin akan dapat merumuskan strategi atau metode yang tepat dalam memberdayakan setiap potensi yang ada melalui pemetaan faktor-faktor internal maupun eksternal organisasi, yang berorientasi pada perubahan serta mengantisipasi dinamika perubahan zaman yang terus menerus berkembang di masa depan.

Salah satu pondok pesantren yang saat ini terus berupaya menanamkan keyakinan kepada masyarakat akan gambaran masa depan dan pentingnya pendidikan adalah Pondok Pesantren Daarul Huda Wal ‘Ulum Kabupaten Sukabumi. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang senantiasa berupaya merespons dinamika kehidupan masyarakatnya, pondok pesantren ini telah

mengembangkan berbagai program pendidikan menjadi sangat beragam. Keberagaman pengembangan program pendidikan di pondok pesantren tersebut tentu saja merupakan wewenang penuh dari dewan pimpinan pondok pesantren yang didasari dengan pertimbangan-pertimbangan teoritis maupun empiris, terutama berkenaan dengan unsur filosofis, sosiologis maupun psikologis.

Pertimbangan filosofis dibutuhkan agar setiap program yang dikembangkan mengacu pada nilai kebenaran, sehingga program yang dikembangkan memiliki kekuatan makna dan nilai untuk membekali dasar kehidupan santri. Pertimbangan sosiologis diperlukan agar program yang dikembangkan memiliki relevansi dengan potensi, permasalahan dan kebutuhan masyarakat serta orang tua tentang kemampuan atau bekal kehidupan apa yang harus dimiliki putra-putrinya dari program yang diselenggarakan tersebut. Sedangkan pertimbangan psikologis, diperlukan bahwa program yang diselenggarakan tersebut mempertimbangkan kemampuan, perkembangan dan

kebutuhan santri sebagai subjek belajar.

Pondok Pesantren Daarul Huda Wal ‘Ulum Kabupaten Sukabumi yang secara mengagumkan telah mampu melakukan transformasi dalam dirinya. Dengan tetap kukuh menjaga identitas menjadi pesantren *salafiyah*, pesantren ini mampu menambahkan peran dan fungsi baru salah satunya dengan membangun ekosistem pendidikan kewirausahaan bagi santrinya. Integrasi karakter *salafiyah* dengan dunia *entrepreneurship* di pesantren ini dilakukan secara harmonis. Fenomena yang tampak dari Pondok Pesantren Daarul Huda Wal ‘Ulum Kabupaten Sukabumi merupakan alasan kuat penulis melakukan penelitian ini.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada adanya keinginan penulis untuk mengeksplorasi dan memahami apa yang diteliti melalui komunikasi intensif dengan berbagai sumber data, guna memperoleh makna secara mendalam dari fenomena yang ada. Oleh karena itu, peneliti

berusaha merekam aktivitas yang terjadi pada lokasi dan mengobservasi kondisi lingkungan serta mengumpulkan data-data baik dari sumber langsung maupun tidak langsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu (1) *wawancara* dengan orang-orang yang dianggap sebagai informan yaitu ketua yayasan, pimpinan pondok pesantren, asatidz, santri dan masyarakat di lingkungan pondok pesantren yang terlibat dalam kegiatan pendidikan kewirausahaan. (2) *observasi* dengan melakukan pengamatan langsung berbagai kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan, selain itu observasi dimaksudkan untuk melakukan triangulasi data yang telah terkumpul serta memastikan kebenaran data yang diperoleh dari informan. (3) *dokumentasi* dilakukan dengan mempelajari berbagai dokumen yang berhubungan dengan strategi yang dilakukan pondok pesantren dalam membangun sebuah ekosistem kewirausahaan bagi santrinya, serta untuk melengkapi data dan informasi yang diperoleh dari dua

teknik yang telah disebutkan di atas.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahapan yaitu (1) reduksi data (*data reduction*), yaitu merupakan proses seleksi data, memfokuskan data, menyederhanakan data, mengabstraksi dan mentransformasi data yang ada pada catatan lapangan. (2) *data display*, yaitu mengorganisasi data ke dalam informasi yang diperoleh kemudian menampilkan gambaran kesimpulan. (3) verifikasi dan kesimpulan, yaitu mengorganisasi data dan informasi yang diperoleh serta menjelaskan hubungan yang muncul dari data-data lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sistem Pendidikan yang dikembangkan di Pondok Pesantren Daarul Huda Wal ‘Ulum Kabupaten Sukabumi

Pada dasarnya, pola pendidikan yang diberikan di hampir semua pesantren yang ada di Indonesia tidak berbeda, yaitu memberikan sebuah pola pendidikan yang dicontohkan oleh kiai atau para ustadznya. Hal ini menjadi ciri khas di setiap pesantren baik salaf (tradisional) maupun khalaf (modern).

Berbagai pola pendidikan yang diberikan antara pesantren yang satu dengan pesantren lainnya tidak berbeda jauh, adapun jika ada beberapa perbedaan di antaranya hanya perbedaan yang tidak terlalu prinsip, misalnya saja semua pesantren salaf dan khalaf tentunya akan mengajarkan berbagai kajian keagamaan yang bersumber pada kitab aslinya (kitab kuning), dan dapat dipastikan tidak akan mengajarkan berbagai disiplin ilmu agama yang hanya merujuk kepada referensi buku-buku terjemahan atau buku-buku karangan tokoh ulama atau tokoh cendekiawan muslim lainnya.

Jika ada beberapa buku yang bersumber dari buku-buku terjemahan ataupun karangan tokoh-tokoh tadi, itu pun hanya sebatas pelengkap saja, adapun referensi utama tetap bersumber kepada al-Qur’an, as-Sunnah, ijma’, qiyas dan ijtihad para ulama yang bersumber dari kitab kuning.

Begitu pula yang terjadi di Pondok Pesantren Daarul Huda Wal ‘Ulum Kabupaten Sukabumi yang memiliki visi “Terwujudnya Insan Cerdas yang Beriman, Berilmu, Terampil dalam Beramal, dan Berakhlak Mulia”, maka untuk mengimplementasikan visi

tersebut, pesantren ini mewujudkan pola pendidikan yang mengolaborasi antara pendidikan tradisional dan modern. Hal ini tampak dalam pelaksanaan keseharian pada semua proses pembelajaran yang diberikan oleh pihak pesantren.

Perwujudan visi tersebut direalisasikan ke dalam misi yang menjembatani kebutuhan masyarakat modern dengan menyelenggarakan berbagai program yang senantiasa diawasi, dikontrol dan diarahkan, sehingga diharapkan semua santri dapat menjadi insan yang beriman dan berakhlak mulia, dan ketika dirinya menginjak di usia dewasa, akan senantiasa membawa karakter insan yang beriman dan berakhlak mulia ini ke dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan utamanya agama.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, bahwa pendidikan di pondok pesantren Daarul Huda Wal 'Ulum memiliki arahan dalam menyinergikan antara ibadah ritual dan ibadah aktual sosial, sehingga tercapai tujuan hidup yang selamat di dunia begitu pun di akhirat kelak. Sementara untuk pengembangan pendidikan kewirausahaan dalam upaya meningkatkan kemandirian

santri dan kesejahteraan umat, berbagai hal dilakukan oleh pesantren ini.

Arah pendidikan yang dikembangkan di pesantren Daarul Huda Wal 'Ulum Kabupaten Sukabumi memberikan gambaran sebagai berikut:

- a. Pondok pesantren Daarul Huda Wal 'Ulum memberikan gambaran tentang sistem pendidikan yang dianutnya, semua pendekatan yang pertama diajarkan kepada semua santri-santrinya yaitu penanaman nilai-nilai ketuhanan sebagai sumber inspirasi dan motivasi pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidup, sehingga dalam implementasinya berbagai aktivitas terdapat dalam kerangka 'mengharapkan keridhoan Allah Swt'.
- b. Pola pendidikan yang dikembangkan pada pesantren tersebut sebagian besar telah mengalami reformasi, hal ini terlihat dari berbagai kegiatannya, kurikulumnya, manajerialnya, serta strategi pembelajarannya yang telah terbuka menerima pendidikan formal. Artinya di pondok pesantren ini pola pendidikan yang dikembangkan tidak hanya

pola pendidikan tradisional seperti layaknya pesantren *salafiyyah* lainnya, namun sudah melangkah pada pola pendidikan modern. Sehingga hal ini dibuktikan dengan telah berdirinya beberapa tingkat pendidikan formal mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, dan Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Kejuruan.

- c. Selanjutnya dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan, yaitu dengan mendirikan Koppontren Daarul Huda yang bersinergi dengan masyarakat setempat. Pesantren ini memberdayakan keilmuan dari kalangan asatidz dan para santri di bidang kewirausahaan dan menggandeng masyarakat yang telah berpengalaman di bidang usaha mikro dan simpan pinjam.
- d. Masih dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan, Koppontren Daarul Huda juga menambahkan usahanya di bidang konveksi yang bertujuan untuk memfasilitasi kebutuhan seragam bagi kalangan ustadz dan para santri yang dapat dibeli dengan harga terjangkau.
- e. Seluruh pola pendidikan yang dikembangkan di pondok

pesantren Daarul Huda Wal ‘Ulum menanamkan nilai-nilai kejujuran dan keikhlasan dalam setiap menjalankan kegiatan, kerja keras, etos kerja yang tinggi disiplin dan profesional dengan tetap bertawakal kepada sang Pencipta dan Pengatur Rezeki.

2. Strategi Pondok Pesantren Daarul Huda Wal ‘Ulum dalam Membangun Ekosistem Pendidikan Kewirausahaan

Hasil observasi diperoleh fakta dan data bahwa yang menjadi pertimbangan digulirkannya program pendidikan kewirausahaan ini adalah bertujuan menggali potensi berbagai sumber daya yang cukup besar yang terdapat dari santri dan masyarakat. Selain itu untuk menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa kehidupan ini akan berubah jika kita memang memiliki kemauan serta kemampuan untuk menggali dan mengembangkannya.

a. Faktor-faktor internal

Faktor-faktor internal dibentuk sedemikian rupa dan disusun menjadi kekuatan untuk membangun sebuah ekosistem kewirausahaan, dengan cara menyinergikan antara teori-teori

manajemen modern dengan nilai-nilai kehidupan yang diambil dari sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Hal ini terbukti dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, keikhlasan, disiplin, dan *accountable* dalam setiap menjalankan tugas bekerja, dengan penuh dedikasi dan etos kerja yang tinggi, namun senantiasa bertawakal kepada Allah Swt. sebagai sebaik-baiknya Pengatur Rezeki.

Hal ini dikuatkan oleh al-Qur'an dalam surat al-Qashash ayat 77 yang isinya menyeru kepada kita semua sebagai hamba-Nya untuk tidak melupakan anugerah kebahagiaan yang diberikan Allah Swt. baik kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak. Adapun bunyi ayat tersebut sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ
نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah

telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”(Qs. Al-Qashash []: 77).

Membangun sebuah dedikasi merupakan hal utama yang ditanamkan di pesantren ini, sehingga semua santri dibina untuk dapat memberdayakan segala potensi dan dituntut untuk melakukan peningkatan.

Selain hal di atas, yang menjadi pendorong agar semua komponen memiliki sebuah kemampuan yang terus meningkat, maka demokratisasi pun ditumbuhkan, artinya walaupun kebijakan akhir berada pada kebijakan dewan pimpinan pesantren, namun semua diberikan kebebasan untuk berpendapat dan mengajukan usulan.

Hal terpenting yang dilakukan di pesantren Daarul Huda Wal 'Ulum ini adalah membangun kekuatan karakter organisasi, dengan cara meningkatkan kualitas pribadi yang senantiasa menjadikan agama sebagai landasan terdepan serta menumbuhkan iklim kerja yang profesional sesuai dengan tugas dan kewenangannya, sehingga

akan melahirkan sebuah mekanisme kerja yang sistematis sesuai dengan manajemen modern yaitu menganut prinsip-prinsip perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi. Dengan demikian, diharapkan menghasilkan sebuah produktivitas kerja yang baik.

Berdasarkan hal tersebut, kunci utama dalam membangun ekosistem pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren Daarul Huda Wal 'Ulum ini bertumpu pada pembinaan dan pemberdayaan internal terlebih dahulu, mulai dari pemberdayaan pribadi, santri, asatidz, organisasi dan dewan pimpinan.

b. Faktor-faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi dalam membangun ekosistem pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren Daarul Huda Wal 'Ulum adalah lingkungan di sekitarnya, salah satunya adalah sumber daya manusia dan sumber daya alam yang tersedia dikolaborasikan dengan sebuah kekuatan penuh dalam membangun kondusifitas pendidikan pondok. Misalnya dengan memberdayakan santri untuk mengolah lahan perikanan milik masyarakat, santri yang

diposisikan seperti sedang mengikuti pelatihan dan mendapatkan upah dari hasil pengelolaan. Dalam hal ini pihak pesantren menggandeng masyarakat yang memiliki lahan dan pesantren yang memberikan modal, artinya pesantren hanya menyewa lahan perikanan kepada masyarakat, sementara pengelolaan dilakukan bersama-sama dengan pembagian hasil yang telah disepakati bersama.

3. Langkah-langkah Strategis Pondok Pesantren Daarul Huda Wal 'Ulum dalam Membangun Ekosistem Pendidikan Kewirausahaan

a. Perencanaan

Sasaran dalam perencanaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Daarul Huda Wal 'Ulum memiliki target yaitu membentuk motivasi dalam menjalankan kinerja kewirausahaan. Adapun jika dalam kurun waktu yang telah ditentukan ternyata tidak memenuhi target, maka di tengah pelaksanaan perencanaan tersebut tentunya dilakukan perubahan-perubahan, namun tanpa mempengaruhi esensi perencanaan awal.

b. Aspek pelaksanaan

Pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan ini dijalankan oleh santri yang bermukim, dan yang lebih diutamakan adalah santri yang tidak mengenyam pendidikan di luar pondok pesantren. Hal ini dimaksudkan agar mereka yang tidak menempuh pendidikan formal dapat mengembangkan potensi dirinya dalam keterampilan yang berujung pada wirausaha. Namun bukan berarti santri yang sedang belajar di pendidikan formal tidak berhak belajar kewirausahaan.

c. Aspek hambatan

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa upaya membangun ekosistem pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren Daarul Huda Wal 'Ulum menghadapi berbagai kendala, antara lain sebagai berikut:

- 1) Belum adanya kurikulum pesantren yang secara konseptual mengembangkan pendidikan kewirausahaan, dan praktik kewirausahaan belum banyak dilakukan, walaupun ada itu merupakan kegiatan yang bersifat spontan dan masih terbatas dan jumlahnya sedikit.
- 2) Kultur masyarakat Indonesia, sangat mempengaruhi kultur

masyarakat pesantren yang lama hidup di bawah kekuasaan penjajah, telah menjadikan masyarakat ini selalu dibayangkan oleh serba ketidakmampuan (*hopeless*). Penjajah Belanda yang menekan bangsa ini selama 350 tahun telah menjauhkan dan menciptakan *image* yang sedemikian menakutkan tentang wirausaha. Akibatnya, hal ini membuat aktivitas wirausaha menjadi asing.

- 3) Hambatan yang bersifat psikologis adalah kurang adanya keberanian dari pesantren untuk mulai bergandengan dengan orang lain (investor), khawatir akan kehilangan kekuasaan, merasa takut dibohongi, dan masih memandang orang lain dari sudut pandang dirinya sendiri.

d. Aspek pengelolaan

Dalam aspek pengelolaan ini, demokratisasi dalam tubuh pondok pesantren Daarul Huda Wal 'Ulum kian menampakkan bentuknya. Semua kebijakan memang diputuskan akhirnya oleh dewan pimpinan pesantren, namun semua komponen pesantren lainnya diberikan kebebasan untuk mencurahkan ide-ide briliannya

dalam memajukan pendidikan kewirausahaan. Hal ini tampak dari manajerial yang sudah sedemikian tertata, mulai dari adanya bidang-bidang garapan yang didelegasikan kepada para asatidz dan santri senior.

e. Aspek pemecahan masalah

Setiap permasalahan yang timbul dalam menjalankan pendidikan kewirausahaan ini, maka pondok pesantren akan mempercayakan kepada kebijakan dan kearifan para dewan pimpinan pesantren. Pemecahan permasalahan dan keputusan apa pun yang diambil akan senantiasa diikuti oleh seluruh warga pesantren asalkan semua itu datang dari dewan pimpinan pesantren.

f. Evaluasi

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir yang dilakukan oleh pondok pesantren Daarul Huda Wal 'Ulum, evaluasi ini biasanya dilakukan secara rapat formal dengan mengadakan rapat paripurna antar pengurus pesantren, namun terkadang dilakukan hanya sekedar dirapatkan oleh sebagian komponen bidang pengembangan kewirausahaan pondok pesantren yang dihadiri oleh beberapa orang dewan pimpinan. Hasil yang

didapatkan adalah mengevaluasi kinerja yang telah dilakukan dengan memperbaiki segala kekurangan yang belum terlaksana dan dicarikan kendala apa yang menjadi penyebabnya serta diberikan solusi terbaiknya.

4. Hasil Implementasi dari Strategi Pondok Pesantren Daarul Huda Wal 'Ulum dalam Membangun Ekosistem Pendidikan Kewirausahaan

a. Respons santri terhadap Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren

Reaksi yang tampak dari santri terhadap pendidikan kewirausahaan ini baik, bahkan sebagian terlihat serius mengikutinya, walaupun tidak semua santri menyukainya. Mereka mengakui dengan adanya pendidikan kewirausahaan ini menjadikan dirinya semakin percaya diri bahwa pesantren bukan lembaga yang salah bagi dirinya dalam mengembangkan potensi diri dan belajar bertahan hidup.

Semula mereka beranggapan bahwa menjadi santri bukan satu hal yang diharapkan, karena di zaman yang serba digital ini seharusnya semua generasi penerus itu mengenyam pendidikan yang

modern bukan malah sebaliknya menjadi santri di lembaga pendidikan tradisional. Namun tidak demikian, karena santri di pesantren ini dibekali oleh berbagai disiplin ilmu yang menunjang akan kondisi zaman yang semakin berubah.

b. Respons masyarakat terhadap Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren

Masyarakat yang ada di lingkungan pondok pesantren Daarul Huda Wal 'Ulum secara tidak langsung memberikan apresiasi yang baik terhadap program pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan oleh pesantren. Beberapa warga masyarakat bahkan tergugah dan melibatkan diri membantu kelancaran program kewirausahaan ini, mereka kian menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari pendidikan. Keterikatan batin antara pesantren, santri dan masyarakat melalui program pendidikan kewirausahaan dapat memberikan manfaat positif serta menjadikan kemandirian tumbuh di kedua belah pihak (Muttaqin, 2016).

IV. KESIMPULAN

Pola pendidikan yang dikembangkan di pondok pesantren

Daarul Huda Wal 'Ulum pada hakikatnya tidak berbeda dengan pesantren *salafy* lainnya, yaitu mempertahankan sistem pendidikan tradisional (non klasikal), namun seiring berjalannya waktu pesantren ini mencoba membuka diri untuk membangun pendidikan yang bernuansa klasikal dengan mengembangkan prinsip keseimbangan tiga dimensi potensi manusia yaitu afektif, kognitif dan psikomotor. Sementara pondok pesantren ini memiliki misi yang diarahkan pada penyelenggaraan pendidikan, pengaderan, pembinaan dan pengembangan dakwah islamiah yang menjadi solusi dalam bentuk karya dan prestasi. Pada akhirnya, tujuan pendidikan di pesantren ini mendidik insan berakidah dengan benar, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi diri, keluarga, lingkungan, agama, negara, bangsa dan negara.

Dengan digulirkannya program pendidikan kewirausahaan telah melahirkan beberapa perubahan cukup besar di dalam manajemen pesantren, faktor-faktor internal dibentuk sedemikian rupa dan disusun menjadi sebuah kekuatan, santri benar-benar

diberdayakan dengan cara menyinergikan antara teori-teori manajemen modern dengan nilai-nilai kehidupan yang diambil dari sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Sementara pada faktor eksternal, pondok pesantren ini berusaha mengolaborasikan berbagai sumber daya yang tersedia yang dibangun menjadi kekuatan penuh dalam membangun kondusifitas pendidikan pondok. Kemudian

secara bersamaan, upaya strategis juga konsisten dilakukan secara terstruktur dan sistematis oleh pesantren ini dalam pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan, dengan memfokuskan pada perbaikan sistem manajerialnya mulai dari aspek perencanaan, aspek pelaksanaan, aspek pengelolaan, aspek pemecahan masalah, dan aspek evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Syafruddin. (2015). *Modernisasi Pendidikan pada Pondok Pesantren dan Pergeseran Politik Santri*. Tangerang: Cinta Buku Media.
- Amir, Syafruddin. (2020). Studi Implementasi Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren. *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Pascasarjana STAI Syamsul'Ulum*, 1(1), 1–9.
- Anwarudin, K. (2018). Penerapan Pendidikan Kewirausahaan Di Pesantren. *JEET-Journal of Education, Entrepreneur and Training*, 1(1).
- Fatoni, M. S. (2020). *Kapita Sosial Pesantren*. Universitas Indonesia.
- Fitri, A. Z. (2015). Integrasi Pendidikan Di Pondok Pesantren: (Tinjauan Manajemen Dalam Kompleksitas Persaingan Global). *Afkarina*, 2(4), 1–18.
- Hidayat, D. (2007). Kebijakan Desentralisasi Bidang Pendidikan. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu dan Praktek Administrasi*, 4(3), 07.
- Khozin. (2006). *Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional dalam Perspektif Pendidikan Islam Indonesia*. diakses dari <http://www.academia.edu/9648460/pada> 30 Desember 2021
- Mastuhu. (2011). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS XX.
- Mulyasana, D. (2015). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT.

Remaja Rosdakarya, Cet. III.

- Muttaqin, R. (2016). Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya). *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 1(2), 65. [https://doi.org/10.21927/jesi.2011.1\(2\).65-94](https://doi.org/10.21927/jesi.2011.1(2).65-94)
- Nurmadiansyah, M. T. (2016). Manajemen Pendidikan Pesantren: Suatu Upaya Memajukan Tradisi. *Jurnal MD*, 2(1), 95–115.
- Qomari, A. (2011). *Solusi Islam atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)*. Jakarta: GIP.
- Robbins, Stephen P & Coulter, Marry. (2000). *Handbook Of Strategic Management*. New York: Marcell Dekker.
- Syarifah, Liah Siti. (2020). Desain Mutu Pesantren berbasis Total Quality Management (TQM). *NIZĀMUL`ILMI : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 68-82.
- Suhendra, A. (2020). Posisi Madrasah dan Pesantren dalam Politik Pendidikan di Indonesia. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 8(01), 79–94.
- Tilaar, H. A. R. (2017). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yanuari, B. (2015). Perkembangan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan. *Historia*, 3(2), 75–82.